

BAB III
RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN
ROHANI ISLAM

A. Sejarah Berdiri

Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (selanjutnya disebut RSI Sultan Agung Semarang) adalah lembaga pelayanan kesehatan masyarakat di bawah naungan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (selanjutnya disebut YBWSA). RSI Sultan Agung Semarang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1971, dan diresmikan sebagai rumah sakit umum tanggal 23 Oktober 1973 dengan Surat Keputusan (selanjutnya disebut SK) dari Menteri Kesehatan Nomor: 1024/Yan.Kes/1.0./75 tertanggal 23 Oktober 1975, dan diresmikan sebagai Rumah Sakit Tipe C (RS Tipe Madya). RSI Sultan Agung Semarang pada mulanya merupakan *health center* atau pusat kesehatan masyarakat, layanan yang ada meliputi poliklinik umum, poliklinik kesehatan ibu dan anak,

dan poliklinik keluarga berencana. Tahun 1973 *health center* berkembang menjadi rumah sakit atau *medical center* Sultan Agung dengan mendapatkan dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak (RSI Sultan Agung Semarang, 2011: 9-11).

Rumah Sakit Sultan Agung berganti nama menjadi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (RSI Sultan Agung Semarang) pada tanggal 8 Januari 1992. RSI Sultan Agung Semarang adalah sebuah rumah sakit yang memiliki status Badan Layanan Umum (selanjutnya disebut BLU). Sejak tanggal 21 Februari 2011, RSI Sultan Agung Semarang ditetapkan menjadi rumah sakit bertipe B melalui surat keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: H. K. 03.05/1/513/2011 yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan. Penetapan sebagai rumah sakit tipe B mengandung arti bahwa secara fisik, peralatan, dan sumber daya, serta prosedur pelayanan telah memenuhi standar rumah sakit bertipe B. Tahun yang sama, secara resmi Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: H. K. 03.05/III/1299/11

tertanggal 1 Mei 2011 menetapkan RSI Sultan Agung Semarang sebagai rumah sakit pendidikan (*hospital teaching*), dan merupakan tempat utama mendidik calon dokter umum mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (RSI Sultan Agung Semarang, <http://www.rsisultanagung.co.id>, diakses tanggal 11 Maret 2017).

Seiring dengan kebutuhan pelayanan kesehatan saat ini, RSI Sultan Agung Semarang telah memperluas pelayanan dengan pelayanan unggulan *Semarang Eye Center* (selanjutnya disebut SEC). SEC merupakan pusat pelayanan kesehatan mata terlengkap di Jawa Tengah. SEC dibuka pada tanggal 21 Mei 2005 yang diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah bapak H. Mardiyanto. Didukung peralatan-peralatan canggih dengan menggunakan teknologi terkini serta tindakan operasi subspecialistik oleh dokter-dokter spesialis mata yang berkualitas. (<http://www.rsisultanagung.co.id>., diakses pada tanggal 18 Februari 2017).

B. Letak Geografis

RSI Sultan Agung Semarang merupakan salah satu rumah sakit yang strategis. Terletak di Jalan Raya Kaligawe KM. 4 Semarang, dan berada di kelurahan Genuk. Lingkungan RSI Sultan Agung Semarang berdekatan dengan Universitas Islam Sultan Agung, terminal Terboyo, dan dikelilingi pertumbuhan industri, namun suasana tetap tenang dan tidak bising. RSI Sultan Agung Semarang memiliki luas wilayah 29.900 meter persegi, dan luas tanah pengembangan 40.200 meter persegi. Apotek RSI Sultan Agung Semarang berada dalam lingkungan rumah sakit. Komplek RSI Sultan Agung Semarang terdapat masjid dan mushala untuk umum sebagai sarana melengkapi kebutuhan masyarakat. Jenis pelayanan yang tersedia di RSI Sultan Agung Semarang adalah umum, spesialisik, dan subspecialistik.

C. Falsafah, Motto, Visi-Misi, dan Tujuan

Falsafah RSI Sultan Agung Semarang adalah wadah peningkatan kualitas kesehatan jasmani dan rohani umat, melalui dakwah *bi al-Haal* dalam

bentuk pelayanan, serta pendidikan Islam, dan *fastabiq al-Khairat*.

Pegawai RSI Sultan Agung Semarang dalam kegiatan sehari-hari memiliki motto yang dijadikan sebagai salah satu bentuk motivasi, yaitu “Mencintai Allah, Menyayangi Sesama”. Keramahan, kenyamanan, dan kebersihan, merupakan sapa keseharian RSI Sultan Agung Semarang. Kasih sayang menjadi sentuhan khas yang dihadirkan, dan falsafah selamat menyelamatkan, selamat dunia dan akhirat menjadi landasan pengelolaan rumah sakit. Inilah yang menjadi ciri pelayanan kesehatan atas dasar nilai-nilai Islam yang diterapkan.

Visi merupakan tujuan jangka panjang suatu organisasi yang juga menjadikan landasan pegawai dalam menjalankan tugasnya untuk mewujudkan keinginan organisasi, khususnya RSI Sultan Agung Semarang. RSI Sultan Agung Semarang memiliki visi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yaitu: “Rumah sakit terkemuka dalam pelayanan kesehatan yang selamat dan menyelamatkan, pelayanan pendidikan membangun generasi *khaira ummah* dan

pengembangan peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah”.

Misi RSI Sultan Agung Semarang adalah menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang selamat menyelamatkan dan dijiwai semangat mencintai Allah menyayangi sesama, menyelenggarakan pelayanan pendidikan dalam rangka membangun generasi *khaira ummah*, dan membangun peradaban Islam menuju masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah (RSI Sultan Agung Semarang, 2011:4).

Sebagai rumah sakit Islam, RSI Sultan Agung Semarang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, diantaranya:

1. Terselenggaranya pelayanan kesehatan masyarakat untuk keselamatan iman dan kesehatan jasmani sebagai upaya bersama untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Terselenggaranya pelayanan kesehatan islami.
3. Terbentuknya jamaah Sumber Daya Insan (selanjutnya disebut SDI) yang memiliki komitmen pelayanan kesehatan islami yang

bertakwa, dengan kecendiakawanan dan kepakaran dengan kualitas universal, menjunjung tinggi etika rumah sakit Islam, etika kedokteran, dan etika kedokteran Islam, menguasai nilai-nilai dasar Islam untuk disiplin ilmu kedokteran dan kesehatan, dan melaksanakan tugas-tugas pelayanan rumah sakit, pelayanan kependidikan, pelayanan penelitian, dan tugas dakwah dengan jiwa dan semangat "Mencintai Allah Menyayangi Sesama"

4. Terselenggaranya pelayanan pendidikan dalam rangka membangun generasi *khaira ummah* di bidang kedokteran dan kesehatan pada program diploma, sarjana, magister, profesi, dan doktor, dengan kualitas universal siap melaksanakan tugas.
5. Terselenggaranya *silaturahmi* dan jejaring dengan pusat-pusat pengembangan ilmu kedokteran, dan kesehatan, serta rumah sakit Islam di seluruh dunia.
6. Terselenggaranya *silaturahmi* yang intensif dengan masyarakat dan partisipasi aktif dalam

upaya membangun masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah SWT.

7. Menjadi rujukan bagi masyarakat dan rumah sakit lain dalam pelayanan kesehatan islami.
8. Terselenggaranya proses pengembangan gagasan, kegiatan, dan kelembagaan sejalan dengan dinamika masyarakat, perkembangan rumah sakit, dan perkembangan iptek kedokteran dan kesehatan.
9. Terwujudnya rumah sakit untuk pendidikan kedokteran dan kesehatan Islam yang berkualifikasi B Plus untuk lima tahun ke depan, dan A untuk sepuluh tahun kedepan.
10. Terwujudnya rumah sakit pendidikan Islam utama (*Islamic Teaching Hospital*).
11. Terselenggaranya proses evaluasi diri secara teratur dan berkelanjutan. (RSI Sultan Agung Semarang, 2011: 4-5).

D. Fasilitas Pelayanan

RSI Sultan Agung Semarang secara resmi mengoperasikan gedung baru berlantai empat pada bulan Agustus 2003 untuk meningkatkan mutu dan

kualitas pelayanan. Upaya-upaya pembenahan manajemen pelayanan medis, penunjang, perawatan, keuangan serta peningkatan sumber daya manusia diperbaiki secara terus-menerus, sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas guna meningkatkan jumlah pasien rawat jalan dan rawat inap.

Berbagai macam jenis pelayanan dilakukan oleh pihak rumah sakit guna mendukung dan mensukseskan visi dan misi yang telah dibuat dimasa yang akan datang. Rumah sakit pada umumnya menyediakan pelayanan dalam bidang kesehatan dan penunjang kesehatan. Namun tidak menutup kemungkinan pelayanan Dakwah Islam juga disertakan dalam suatu kegiatan (Taufik, 2005: 45).

RSI Sultan Agung Semarang membedakan pelayanan rawat inap bagi pasien laki-laki dan perempuan, dengan mengambil nama-nama bangsal bernuansa islami. Jenis pelayanan RSI Sultan Agung Semarang secara rinci sebagai berikut (Taufik, 2005: 46-47):

1. Instalasi Pelayanan Kesehatan, meliputi:
 - a. Pelayanan Poliklinik Umum dan Instalasi Gawat Darurat (24 jam)
 - b. Pelayanan Poliklinik Spesialis dan Sub Spesialis yang terdiri dari: kesehatan anak, penyakit dalam, kebidanan dan kandungan, badan umum, telinga hidung dan tenggorokan (selanjutnya disebut THT), mata, onkologi, syaraf, paru-paru, *orthopedic* bedah *digestive*, bedah urologi, kesehatan gigi dan mulut, kulit dan kelamin, kecantikan dan sedot lemak
2. Pelayanan Penunjang Kesehatan (24 jam) yang meliputi *radiodiagnostik konvensional, mobile radiodiagnostik, ultrasonografi, computerized tomography scanner, electroencephalograph, electrocardiograph, lithoclast, hearing aid*, laboratarium klinik, 48 laboratarium patologi anatomi, klinik psikologi, fisioterapi, dan instalasi farmasi
3. Pelayanan Rawat Inap meliputi *bait as-Syifa'* (kelas I B), *bait an-Nissa* (Kelas II dan Kelas III), *bait ar-Rijjal* (Kelas II dan Kelas III), *bait as-*

Salam (Kelas III), *bait al-Izzah* (Kelas III), *bait ar-Rohman* (Kelas II), dan *bait al-Ma'ruf* (Kelas VIP dan Kelas I A)

4. Rehabilitasi Medik yang terdiri dari *exercise massage*, *infra red*, *nebulizer*, *ultra sonic*, dan *diathermi*
5. Pelayanan lain meliputi *medical chek up*, *hearing center*, pelayanan *ambulance*, dan perawatan jenazah
6. Layanan Unggulan yaitu *Semarang Eye Center* (selanjutnya disebut SEC) dan *urologi center*. SEC merupakan layanan unggulan RSI Sultan Agung Semarang di bidang mata. Produk layanan SEC meliputi oftalmologi umum, kelainan retina, katarak (konvensional dan *phaco*), infeksi mata luar, tumor, dan kelainan refraksi. *Urologi center* terdiri dari beberapa layanan, yaitu *Extracorporeal Shock Wave Lithotriper* (selanjutnya disebut ESWL), *Trans Urethra Needle Ablatin* (selanjutnya disebut TUNA terapi), *uroflowmeter*, dan *hemodialisa*. ESWL adalah alat pemecah batu ginjal dan saluran

kemih dengan gelombang kejut tanpa pembedahan. ESWL mempunyai kelebihan antara lain, pasien tidak perlu rawat inap, pengobatan lebih singkat, tidak memerlukan pembedahan, efek samping lebih sedikit dibandingkan dengan operasi terbuka. TUNA terapi adalah terapi bagi pasien yang mengalami *Benign Prostatic Hyperplasia* (selanjutnya disebut BPH) atau pembesaran prostat yang menghambat aliran seni. Kelebihan TUNA terapi menyembuhkan BPH adalah waktu pengobatan lebih singkat, sangat sedikit efek sampingnya, pasien cepat pulih, dan menghilangkan resiko mengompol abadi. *Uroflowmeter* merupakan pemeriksaan kekuatan pancar air seni, alat ini akan menunjukkan seberapa besar kekuatan pancaran air seni. *Hemodialisa*, merupakan alat yang digunakan mencuci darah pasien akibat kurang berfungsinya ginjal.

7. Bidang Bimbingan dan Pelayanan Islami (selanjutnya disebut BPI). BPI terdiri dari bimbingan rohani Islam dan pelayanan Dakwah

& al-Husna. Bimbingan rohani Islam meliputi bimbingan psikospiritual bagi pasien maupun karyawan, bimbingan fiqh orang sakit, konsultasi psikospiritual baik *off line* maupun *on line*, dan *qur'anic healing*. Pelayanan Dakwah & al-Husna meliputi dakwah bagi masyarakat, seperti bantuan dana pemakmuran masjid, pembinaan majlis taklim, desa binaan, dan sebagainya, serta perawatan jenazah al-Husna.

E. Gambaran Umum Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang

1. Profil Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam bertujuan meningkatkan religiusitas pasien yang berdampak pada kesembuhan dan kesehatan mental pasien. RSI Sultan Agung Semarang tidak hanya mencapai kesembuhan pasien dengan bimbingan rohani, namun dilengkapi *complementary medicine* sebagai pelengkap pengobatan dan pelayanan medis, yaitu dakwah untuk menjaga dan memelihara keimanan pasien, serta pemenuhan *bio-psiko-socio-spiritual* sebagai

aspek kesehatan integral. Fungsi utama bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang adalah pelayanan bagi pasien, bimbingan bagi karyawan, dan dakwah bagi masyarakat umum.

Kehadiran petugas rohani bagi pasien, terutama pasien penderita kanker diharapkan mendapatkan pelayanan *supportive* secara mental dan rohani. Layanan bimbingan rohani Islam meliputi kunjungan pasien rawat inap, bimbingan pasien pra dan pasca operasi, bimbingan pasien *sakarot ul-Maut*, pelayanan pasien meninggal, dan pengajian doa pagi bagi karyawan RSI Sultan Agung Semarang. Tujuan bimbingan rohani Islam adalah meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan pasien, terwujudnya pelayanan islami secara terpadu yang terjangkau pada seluruh lapisan masyarakat, memberikan pengertian pada pasien agar dapat memahami tentang cobaan atau penyakit yang diderita dengan rasa ikhlas, dan menumbuhkan sifat dan sikap optimis kepada pasien bahwa penyakitnya dapat sembuh.

Bimbingan yang diberikan pada pasien penderita kanker antara lain pasien selalu diingatkan waktu-waktu shalat, pasien dibantu untuk berwudlu jika mungkin untuk berwudlu dan dibantu dalam pelaksanaan shalat, pasien diingatkan agar selalu mengingat Allah, dan pasien dianjurkan untuk berdoa pada waktu tertentu, seperti akan minum obat. Bagi pasien yang tidak sadarkan diri atau dalam kondisi terminal, pasien diarahkan untuk mempersiapkan diri dengan cara mendoakan, menuntun mengucapkan kalimat Allah semampunya, membacakan ayat suci al-Qur'an, dan pasien dihadapkan ke arah kiblat.

2. Program kerja Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang lebih dikenal dengan sebutan bimbingan pelayanan islami atau BPI. Program kerja BPI meliputi:

- a. Pembinaan mental spiritual bagi karyawan, meliputi doa pagi yang dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at sebelum

memulai pekerjaan, *qiyam al-Lail* dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, perayaan hari besar Islam, pembekalan pranikah bagi karyawan yang akan menikah, konsultasi agama dan keluarga sakinah, *tahtim al-Qur'an*, *tahfidz al-Qur'an*, penyusunan buku, dan pemakmuran masjid Ibnu Sina

- b. Budaya Islam RSI Sultan Agung Semarang (*Islamic Hospital Culture*) meliputi penyusunan konsep budaya Islam, implementasi gerakan budaya yang disebut *good governance*, yaitu gerakan shalat berjama'ah, gerakan tepat waktu, gerakan meja bersih, gerakan menghormati majelis, gerakan efisiensi, *tahsin qira'ah* yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali, dan penilaian kinerja karyawan dari aspek keagamaan
- c. Bimbingan rohani Islam bagi pasien, meliputi bimbingan psiko-spiritual, bimbingan fiqih orang sakit, bimbingan ibadah shalat, terapi

- qur'anic healing*, dengan menggunakan media audio, konsultasi psiko-spiritual (*off line* dan *on line*), dan perawatan jenazah al-Husna
- d. Dakwah Sosial, meliputi bantuan dan pemakmuran masjid, pembinaan majlis ta'lim, desa binaan, simbolisasi islami fisik dan non fisik, aplikasi nilai-nilai islami penyaluran zakat fitrah dan, penyebaran hewan kurban
3. Sarana dan prasarana Bimbingan Rohani Islam
- Sarana dan prasarana bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang adalah sebagai berikut:
- a. Ruang khusus petugas rohani
 - b. Brosur dan buku pedoman bagi pasien, yang meliputi tuntunan shalat dan tayamum, serta doa-doa khusus bagi pasien
 - c. Perpustakaan RSI Sultan Agung Semarang yang dikelola oleh BPI memiliki berbagai macam koleksi buku, terdiri dari buku keagamaan, kesehatan, manajemen dan buku-buku umum. Koleksi buku yang dimiliki oleh

- perpustakaan RSI Sultan Agung Semarang kurang lebih sekitar 1000 eksemplar
- d. Ruang khusus konsultasi agama
 - e. Masjid Ibnu Sina untuk shalat berjama'ah, *tahsin qira'at*, dan sebagainya
 - f. Ruang jenazah, merupakan ruangan khusus untuk keperawatan jenazah. RSI Sultan Agung Semarang sebagai Rumah Sakit Islam yang mempunyai misi dakwah Islamiyyah juga menyediakan fasilitas perawatan jenazah, dan pengantaran jenazah sampai rumah duka
 - g. Media audio, digunakan saat petugas rohani melakukan panggilan shalat, doa pagi, musik-musik islami, terapi *qur'anic healing*, dan sebagainya
4. Alur Pelayanan Bimbingan Rohani Islam

Langkah-langkah pendataan dan proses pelayanan pasien rawat inap sebagai berikut. Langkah awal, petugas rohani mendata pasien rawat inap melalui data pasien rawat inap. Petugas rohani juga mempersiapkan kebutuhan bimbingan, berupa data pasien rawat inap, buku

bimbingan rohani pasien, form rekam medik (selanjutnya disebut RM) bimbingan rohani, bolpoin, brosur tuntunan tayamum, brosur doa anak sehari-hari bagi pasien anak, dan buku bimbingan muslimah bagi pasien perempuan. Petugas rohani mendatangi ruang keperawatan setelah persiapan selesai dilakukan, untuk menanyakan identitas pasien dan pasien yang sangat membutuhkan bimbingan. Perawat akan memberikan informasi yang dibutuhkan petugas rohani.

Langkah selanjutnya petugas rohani mulai melakukan bimbingan dengan prosedur mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Petugas rohani menanyakan perkembangan kondisi pasien, memberikan motivasi yang dibutuhkan pasien, memberikan bimbingan ibadah shalat, diawali dengan materi, praktek dan mengakhiri dengan doa kesembuhan dan berpamitan dengan mengucapkan salam. Petugas rohani kemudian kembali ke ruang perawatan untuk mencatat pada form RM bimbingan rohani pasien, kemudian

dimasukkan dalam status pasien. Langkah terakhir, petugas rohani berpamitan dengan petugas keperawatan dan mengucapkan salam.

F. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam ibadah shalat bagi Pasien kemoterapi di RSI Sultan Agung Semarang

Bimbingan rohani Islam ibadah shalat merupakan salah satu layanan di RSI Sultan Agung Semarang yang berkonsentrasi pada peningkatan religiusitas dan motivasi pasien, sehingga berdampak pada kesembuhan pasien, terutama pasien kemoterapi. Hasil wawancara dengan salah satu petugas rohani yaitu bapak ustadz Burhan (tanggal 23 Mei 2017) menyebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam ibadah shalat bagi pasien kemoterapi meliputi tiga hal, yaitu metode, model, dan materi.

Metode yang digunakan dalam proses bimbingan rohani Islam adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung digunakan dengan cara tatap muka. Petugas rohani datang untuk memberikan bimbingan ibadah shalat dengan

berkunjung langsung ke masing-masing bangsal. Metode tidak langsung yang digunakan adalah tulisan dan audio. Tulisan dapat berupa buku, brosur, gambar atau tulisan yang bernafaskan Islam, ayat-ayat al-Qur'an, dan ungkapan al-Hadist yang bertemakan kesehatan. Metode audio dilaksanakan dengan memasang pengeras suara di tempat-tempat tertentu. Bimbingan melalui audio dapat berupa lantunan ayat suci al-Qur'an, doa kesembuhan, pengajian atau ceramah keagamaan, musik islami, dan adzan shalat untuk mengingatkan waktu shalat wajib.

Model bimbingan rohani Islam yang digunakan di RSI Sultan Agung Semarang, sesuai dengan al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, yang terdiri dari model *hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. Penggunaan ketiga model ini disesuaikan dengan kondisi pasien kemoterapi. Terkadang ketiga model ini digunakan secara bersamaan. Model *hikmah* dan *mau'idzah hasanah* sering digunakan saat pasien dalam kondisi baik, sehingga pasien mampu memahami apa yang disampaikan oleh petugas rohani. Model *mujadalah* lebih sering

digunakan pada keluarga pasien dalam keadaan kritis, terutama pasien di ICU.

Materi yang disampaikan oleh petugas rohani disesuaikan dengan kondisi psikologis pasien penderita kemoterapi. Materi pokok telah terangkum dalam buku bimbingan rohani Islam yang diterbitkan oleh RSI Sultan Agung Semarang, dan diberikan pada masing-masing pasien. Materi bimbingan meliputi aqidah, ibadah, dan akhlaq. Materi aqidah yang disampaikan seputar keimanan kepada Allah SWT. Materi ini berkaitan dengan takdir dan ketentuan Allah, terutama yang berkaitan dengan ujian bagi manusia, kekuasaan dan kehendak Allah, serta Allah sebagai pusat pertolongan. Materi ibadah yang disampaikan petugas rohani meliputi tata cara bersuci, tata cara beribadah shalat, dan ketentuan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban orang sakit. Materi akhlaq yang disampaikan berkaitan dengan hubungan kepada Allah dan sesama manusia. Tujuan dari materi ini adalah agar pasien tetap sabar dan tawakkal kepada Allah dalam menghadapi cobaan berupa sakit kemoterapi.

G. Problematika Pasien Penderita kemoterapi di RSI Sultan Agung

Umumnya, pasien Kemoterapi akan mengalami perasaan ketakutan, bahkan pasien tidak menyangka akan melakukan kemoterapi. Kemoterapi bagi sebagian orang merupakan terapi pengobatan yang menyakitkan. Mereka sadar akan besarnya kecemasan potensi yang dapat ditimbulkan kemoterapi. Kebanyakan, reaksi yang terjadi pada pasien kemoterapi adalah penolakan, kecemasan, dan depresi. Penolakan merupakan reaksi yang umum terjadi pada pasien kemoterapi. Pasien merasa tidak percaya dengan vonis yang diberikan dokter, sehingga pasien terus menyangkalnya. Kecemasan terjadi karena perubahan fisik yang cepat akibat kemoterapi. Depresi terjadi akibat ketakutan pasien dengan penyakit yang dideritanya .

Reaksi pasien dalam menghadapi kemoterapi yang diderita berbeda satu dengan lainnya. Ada pasien yang mampu mengatasi kondisi psikologisnya tetap positif, namun tidak sedikit pasien yang datang ke RSI Sultan Agung Semarang dengan kondisi

emosional negatif. Padahal kondisi negatif pasien sangat mempengaruhi kondisi fisik pasien, seperti terjadinya tekanan darah naik, nafsu makan menghilang, dan lain sebagainya.

Kondisi yang banyak dialami pasien kemoterapi adalah kondisi kesehatan mental yang kurang, seperti yang terjadi pada ibu Maunatun dan ibu Hendri. Ibu Maunatun berasal dari Jambu Kecamatan Mlonggo, dan kini berusia 31 tahun. Ibu Maunatun merupakan seorang ibu rumah tangga yang tidak menyangka akan menderita kanker payudara. Penyakit kanker dianggap penyakit yang ganas dan sulit untuk disembuhkan, sehingga ibu Maunatun sangat khawatir, takut, dan sedih setelah divonis kanker pasien kemoterapi. Kondisi sakit psikologis yang demikian menyebabkan rasa sakit fisik akibat kemoterapi yang dialami semakin terasa. Awalnya ibu maunatun tidak begitu merasakan apa-apa saat pertama kemoterapi namun setelah kemoterapi itu dan kedua kalinya terasa sakit dan badan nyeri² yang tidak tertahankan rasanya. Lama-kelamaan mual muntah dan pusing semakin dialaminya, bahkan rasa

sakit dirasakan ke seluruh tubuh. Kondisi ini juga menyebabkan tekanan darah naik, seperti yang disampaikan oleh ibu Maunatun dalam wawancara tanggal 23 Mei 2017

“Sebelumnya saya divonis kanker dan mulai saat itu saya menjadi pasien kemoterapi, sehingga saya rawap inap 2 seminggu dan sekarang rawat jalan 2 hari sekali pulang untuk kemoterapi. Baru-baru ini saya merasakan sakit. Setiap hari dirasakan malah semakin sakit. Setelah awal kemoterapi badan terasa lesu dan mual ingin muntah, perasaan tambah gelisah dengan kondisi yang membuat saya lemas dan terasa sakit semua. Malah sekarang tekanan darah juga naik”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kondisi psikologis ibu Maunatun mempengaruhi kondisi fisik, yang ditandai dengan naiknya tekanan darah. Kondisi sama dialami oleh Ibu Hendri Ziningsih yang telah kemoterapi sudah berulang kali. Ibu Hendri berasal dari jl. Sabetan kidul krajan kaliwungu yang berumur 30 tahun. Pemeriksaan awal

menunjukkan ibu Hendri mengidap kanker, sehingga tindakan yang dilakukan adalah kemoterapi. Tindakan kemoterapi pun dijalani. Tiga kali kemoterapi tahap awal dilakukan di rumah sakit Kariadi. Kemudian, kanker kembali tumbuh namun karena masalah keuangan ibu Hendri lebih memilih berobat dirujuk di RSI Sultan Agung Semarang. Perasaan sedih, takut, dan khawatir selalu ada pada dirinya, namun keluarga selalu memberikan motivasi bagi kesembuhannya. Kini, ibu Hendri menjalani kemoterapi tahap kedua, pada tahap awal ibu Hendri menjalani kemoterapi sebanyak tiga kali. Saat ditanya perasaan, ibu Hendri menjawab sudah lebih baik, tetapi saat teringat penyakit kanker yang diderita perasaan sedih kembali muncul, seperti yang disampaikan ibu Hendri dalam wawancara tanggal 24 Mei 2017

“Rasanya tidak sakit, tetapi ada benjolan kecil sehingga langsung operasi dan kemoterapi. Tiga bulan kemudian kambuh lagi dan kemoterapi lagi. Sebelumnya saya berobat di Kariadi tapi tidak punya biaya sehingga

sempat berobat ke alternatif juga. Ini kemoterapi tahap kedua. Kalau pas ada petugas bimroh seperti mendapat motivasi baru, semangat sembuh dan semakin dekat dengan Allah SWT yang terutama saat dibimbing ibadah shalat saya pun meneteskan air mata disela-sela bacaan shalat, seakan saya sedang mencurahkan perasaan dihadapan Allah SWT.”

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kondisi psikologis ibu Henri negatif, yang ditandai dengan hadirnya rasa takut, sedih, dan khawatir saat mengingat sakit yang diderita. Kondisi berbeda dialami oleh ibu Waqinah yang menyatakan bahwa saat menjalani operasi dan kemoterapi tetap berfikir positif. Ibu waqinah merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah tua dan selalu beribadah serta sering mengikuti pengajian rutin didesanya. Ibu Waqinah yang berasal dari Kalisari Sayung dan berusia 54 tahun. Sejak awal beliau berfikir positif tentang apa yang dideritanya. Ibu Waqinah menganggap bahwa penyakit merupakan ujian dari

Allah SWT yang harus dijalaninya dengan ikhlas dan tawakkal. Awalnya ibu Waqinah merasakan terdapat benjolan di atas payudara, namun tidak merasa sakit dan terganggu. Ibu waqinah hanya melakukan pengobatan ke alternatif, karena ada keluarga yang berhasil dengan pengobatan tersebut. Pulang dari pengobatan alternatif justru mulai terasa nyeri. Ibu waqinah tidak putus asa, dan langsung pergi ke RSI Sulta Agung untuk berobat secara medis. Dokter menyarankan untuk diopname, dan mendapatkan tindakan lanjut, yaitu operasi dan kemoterapi, sebagaimana pernyataan Ibu Waqinah dalam wawancara tanggal 24 Mei 2017 sebagai berikut

“Tadinya namanya ikhtiar ya pak, mudah-mudahan Allah bisa memberikan mana yang terbaik. Ada kata orang seperti ini, kok sepertinya banyak berhasil, terus saya ikuti jejaknya untuk berobat alternatif, ternyata saya mungkin belum dikehendaki oleh Allah untuk alternatif itu. Ketika saya pulang dari alternatif, biasanya tidak ada rasanya, apapun ndak ada. La itu pulang dari alternatif agak

terasa nyeri, sampe semalaman ndak bisa tidur, dan hanya bisa berdzikir menyebut asma Allah sambil berdoa memohon kesembuhan kepada-Nya. Saat itu hari selasa saya ke RSI Sultan Agung Semarang terus disuruh opname dan kemoterapi”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kondisi psikologis ibu Waqinah positif, yang digambarkan dengan keyakinannya terhadap Allah dengan berserah diri kepada-Nya. Kondisi psikologis pasien yang positif menyebabkan pasien tidak merasakan efek samping dari kemoterapi yang dirasa pasien umumnya, seperti pusing, mual, tidak bisa tidur, dan sebagainya. Di RSI Sultan Agung Semarang, dokter menyarankan untuk opname dan menjalani kemoterapi. Ibu Waqinah tetap berfikir positif dengan keadaan tersebut, bahkan ibu Waqinah berusaha mengambil hikmah dari apa yang terjadi, dan selalu berdoa agar Allah tetap menjaga keimanannya (Wawancara dengan Waqinah tanggal 24 Mei 2017).

Berdasarkan kondisi kesehatan mental pasien kemoterapi tersebut, maka bimbingan rohani Islami dirasa penting untuk membantu mengatasi kesehatan mental pasien kemoterapi. Bimbingan rohani Islami diberikan pada pasien kemoterapi dengan bimbingan ibadah shalat guna membantu memperbaiki kesehatan mental pasien dan mengembalikan motivasi kesembuhan pasien.

Pasien kemoterapi dengan kesehatan mental sebelum mendapatkan bimbingan rohani Islami ibadah shalat menunjukkan respon psikologis yang negatif terhadap penyakit seperti pengingkaran terhadap kondisinya, marah karena perubahan kondisi fisik, memilih tidak menjalankan ritual keagamaan, mempertanyakan makna hidup, dan mengawatirkan masa depan kesembuhannya. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada pasien kemoterapi dengan kesehatan mental, diantaranya yaitu:

1. Nama: Ibu Maunatun

Umur: 31 Tahun

Penyakit: Kanker

Riwayat bimbingan: 2 kali bimbingan

2. Nama: Ibu Hendri

Umur: 30 tahun

Penyakit: kanker

Riwayat bimbingan: 3 kali bimbingan

Ibu Maunatun mengatakan bahwa ia lelah dengan kondisinya, bu Maunatun sudah tidak menjalankan kewajiban shalat lima waktu semenjak sakit (Wawancara, Maunatun, 23 Mei 2017). Sambil terbaring mbak Rika mengatakan:

“sebelum diingatkan oleh keluarga dan Ustadz Burhan bimroh RSI Sultan Agung Semarang, saya tidak shalat karena saya tidak kuat kemana- mana”

Selain apa yang disampaikan oleh ibu maunatun, Ibu Hendri juga menyampaikan:

“saya Terasa lemas pak dan sulit untuk bangun, saya khawatir kalau saya bergerak banyak malah merepotkan keluarga dan tidak faham juga cara bersuci dengan debu, jadi saya tidak shalat”

Menurut keterangan ustadz Burhan menyampaikan bahwa sebelum mendapatkan bimbingan semangatnya untuk sehat tidak begitu kuat tetapi setelah mendapatkan bimbingan keagamaan dan praktek ibadah shalat Ustadz Burhan menjadi semakin yakin dan semangat dalam berobat (Wawancara, Ustadz Burhan, 24 Mei 2017).

Setelah pasien mendapatkan materi bimbingan keagamaan Islami dan praktek pelaksanaan ibadah shalat, pada tanggal 24 dan 30 Mei 2017 peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ustadz Burhan mengenai keadaan pasien kemoterapi dengan kesehatan mental yang stabil tersebut. Pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan kondisi kesehatan mental pasien kemoterapi setelah mendapatkan bimbingan keagamaan Islami ibadah shalat. Pada wawancara kedua, ibu Maunatun dan ibu Hendri mengungkapkan pernyataan kepada Ustadz Burhan sebagai berikut:

“saya menjadi lebih semangat sehat dan yakin Tuhan akan menolong saya setelah dibimbing dan diajarkan praktek shalat kemudian dibacakan do’a oleh ustadz Burhan” { Ibu Hendri }.

“ saya menjadi lebih tenang dan menyadari akan kesembuhan yang dijanjikan oleh Allah Swt. hanya dengan memohonya dan mendekatkan diri pada-Nya saya menjadi lebih baik. Sambil meneteskan air mata. { ibu Maunatun }.

Pernyataan keterangan ustadz Burhan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islami ibadah shalat berperan penting dalam mengatasi kesehatan mental yang dialami pasien kemoterapi. Selain itu Ibu maunatun juga merasakan perubahan setelah mengikuti bimbingan keagamaan Islami ibadah shalat, Ibu Maunatun mengatakan

“setelah dijelaskan ustadz Burhan saat bimbingan ibadah shalat sekarang saya shalat sambil duduk, tapi shalatnya sebisa

saya dengan penuh pengharapan kepada Allah SWT.”

Keluarga Ibu Maunatun juga menyampaikan kepada pembimbing bahwa setelah mendapatkan bimbingan keagamaan Islami ibadah shalat, ibu Maunatun meminta tasbeih untuk berdzikir dan selalu berbegas melaksanakan shalat setelah mendengar adzan berkumandang. Ibu Maunatun mengajak keluarganya untuk mengerjakan sholat subuh berjamaah di ruangan dan sebelumnya melakukan shalat tahajud (wawancara, Ibu Maunatun dan keluarganya, 23 Mei 2017).